

**STUDI DESKRIPTIF TINDAKAN *BULLYING* DI UPT SDN
022 RANAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

**ERISTA SAFITRI
1986206021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan dipengaruhi oleh suasana yang mendukung yang dibuat oleh semua elemen pendidikan dengan berperan aktif dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa.

Institusi pendidikan formal seperti sekolah memainkan peran penting yang sangat penting dalam pertumbuhan siswa. Sekolah dapat dianggap sebagai kediaman kedua bagi anak-anak, karena orang tua mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar, mengembangkan bakat, mengalami hal-hal baru, dan berteman di sekolah. Selain itu, diharapkan bahwa sekolah juga mampu memberikan perlindungan, arahan, dan pengawasan bagi anak-anak yang sedang mempersiapkan diri untuk masa depan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyelenggara pendidikan, pembinaan, dan pembelajaran, sekolah terkadang menghadapi tantangan yang harus dihadapi.

Satu tantangan yang sering muncul berasal dari individu siswa sendiri. Secara faktual, isu yang menarik perhatian publik di Indonesia adalah masalah kekerasan seperti intimidasi. Intimidasi sebagai salah satu bentuk perilaku agresif merupakan isu yang telah tersebar di seluruh dunia. Tindakan intimidasi rentan terjadi pada remaja pria dan remaja wanita. Sesuai dengan konteksnya, perilaku intimidasi dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, area bermain, dan sebagainya. Saat ini, lingkungan pendidikan menjadi arena yang sering terjadi intimidasi.

Beberapa tahun belakangan ini kasus kekerasan di sekolah yang paling banyak terjadi adalah *bullying*. Menurut Ardianti (Dalam Zainuddin 2015) menemukan bahwa rasa menjadi penguasa menjadi salah satu alasan mengapa siswa melakukan *bullying*. *Bullying* sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Tindakan *bullying* sangat rentan terjadi pada anak-anak. Tindakan *bullying* marak terjadi saat ini di sekolah. Tindakan *bullying* merupakan salah satu tindakan agresi yang dilakukan berulang kali terhadap seseorang atau kumpulan orang yang dianggap lebih lemah (Rahmawati, 2016). Menurut Tumon (2014) dari beberapa jenis *bullying* ternyata *bullying verbal* yang paling sering dialami.

Tindakan *bullying verbal* tersebut merupakan tindakan yang bermasalah karena menimbulkan dampak yang negatif kepada korban seperti depresi. Depresi muncul dan berujung berfikir untuk bunuh diri atau melukai

diri sendiri karena *bullying* yang terjadi secara terus menerus sehingga membuat korban menjadi tertekan. Menurut Tumon (2014) dari beberapa jenis *bullying* ternyata *bullying verbal* yang paling sering dialami. Hal ini dikarenakan seseorang memandang bahwa *bullying verbal* adalah hal yang biasa dan tidak akan menimbulkan dampak yang serius kepada korban. Coloroso (Halimah dkk, 2015) *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, adanya penonton yang diam atau bahkan mendukung, dan adanya pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah, sehingga mereka yang merasa dirinya lemah akan menganggap bahwa mereka memang pantas diperlakukan seperti itu.

Didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan dan gangguan mental yang terkait dengan perundungan di lingkungan sekolah, termasuk 18 kasus perundungan dalam dunia maya. Situasi ini merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan bagi sektor pendidikan di Indonesia (Nasional.tempo.co, 2018). Sementara itu untuk di Kampar sendiri tindakan *bullying* yang terjadi hanya kisaran di bawah 10 kasus. Keterangan ini di dapatkan melalui dispora Kabupaten Kampar. Dispora kabupaten kampar pun menjelaskan bahwasanya jarang sekali sekolah yang mau melaporkan kasus *bullying* tersebut ke KPAI atau ke dispora. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut dianggap masih bisa mengatasi kasus tersebut, dan nantinya pihak sekolah takut akan berdampak buruk terhadap sekolah tersebut.

Menurut Soedjatmiko (2013), sebagian besar korban perundungan akan mengalami konsekuensi negatif seperti hambatan dalam mengaktualisasikan potensi diri, gangguan mental, dan gangguan psikososial. Kasus perundungan tampak telah mendarah daging di lingkungan sekolah, dan beberapa faktor penyebabnya meliputi adanya budaya senioritas, dorongan untuk menunjukkan kekuasaan, motif balas dendam, kurangnya empati, pola asuh permisif dari orang tua, kekurangan kasih sayang dalam keluarga, serta kelemahan pengawasan di tingkat sekolah. Jika perundungan di sekolah tidak segera ditangani, maka perilaku ini akan semakin sulit untuk dihapus karena akan menjadi budaya yang terbawa-bawa. UPT SDN 022 Ranah adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di wilayah Kampar.

Hasil penelitian awal di UPT SDN 022 Ranah pada tanggal 02 Maret 2023 mengungkapkan bahwa di sekolah ini masih terjadi tindakan perundungan di antara para siswa. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan para guru dan kepala sekolah, yang mengungkapkan bahwa masalah perundungan yang umum terjadi meliputi ejekan dan pemanggilan dengan menggunakan nama orang tua. Selain itu, melalui wawancara dengan seorang siswa bernama MS yang menjadi korban perundungan, diketahui bahwa dia sering diejek oleh teman sekelasnya. Dia mengungkapkan, "Hampir setiap hari saya mengalami ejekan dan selalu dipanggil dengan berbagai julukan yang tidak saya sukai" ungkap korban saat diwawancarai. Tidak hanya MS hampir setiap kelas mempunyai siswa untuk menjadi bahan *bully*.

Perilaku perundungan menghasilkan konsekuensi yang merugikan tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi korban. Korban perundungan akan belajar dari tindakan yang dia alami, dan dalam beberapa kasus, mereka dapat membalas dendam terhadap pelaku perundungan dengan tindakan yang lebih ekstrem. Sebagai akibatnya, korban perundungan dapat berubah menjadi pelaku perundungan (Kusuma, 2016). Sementara itu, bagi pelaku itu sendiri, efek negatif perundungan termasuk kepribadian yang agresif, penurunan prestasi akademik, perilaku kriminal, dan penyalahgunaan obat-obatan. Perundungan dapat menjadi pemicu masalah kesehatan bagi siswa. Kesehatan mental yang buruk dan tindakan kekerasan merupakan faktor yang memicu masalah kesehatan di lingkungan sekolah. Perundungan juga memiliki potensi besar untuk ditiru, di mana siswa yang pernah menjadi korban perundungan dapat menjadi pelaku perundungan setelah mereka mengalami perlakuan perundungan sebelumnya, seperti pengalaman disakiti oleh seseorang yang lebih kuat dan dominan (Tis'Ina & Suroso, 2016).

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, permasalahan perundungan yang dilakukan oleh siswa di UPT SDN 022 Ranah dapat diatasi dengan memberikan layanan konseling kepada pelaku perundungan melalui wali kelas masing-masing. Untuk dapat menggambarkan kasus ini dengan lebih rinci, pendalaman kasus perlu dilakukan. Oleh karena itu, sebagai langkah untuk menganalisis tindakan perundungan dan sebagai upaya penanggulangan permasalahan perundungan di UPT SDN 022 Ranah,

peneliti akan melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai tindakan perundungan dari perspektif pelaku. Hal ini mencakup: berbagai bentuk perundungan yang dilakukan, faktor-faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan perundungan, dampak perundungan bagi pelaku, dan tindakan penanganan yang diberikan kepada pelaku perundungan.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan di atas, peneliti berniat untuk melaksanakan sebuah studi dengan judul “Studi Deskriptif Tindakan *Bullying* di UPT SDN 022 Ranah”.

B. Batasan Penelitian

Dengan mengacu pada konteks yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini akan ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Gambaran tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah.
2. Penyebab terjadinya tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah.
3. Dampak tindakan *bullying* bagi korban terutama dalam jangka pendek.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada perhatian pada masalah yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah?
2. Apa penyebab terjadinya tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah?
3. Bagaimana dampak tindakan *bullying* bagi korban terutama dalam jangka pendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara detail:

1. Gambaran tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah.
2. Penyebab *bullying* di UPT SDN 022 Ranah.
3. Dampak *bullying* bagi korban terutama dalam jangka pendek

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi domain pendidikan dalam upaya menangani permasalahan perundungan di lingkungan sekolah.
 - b. Sebagai rujukan bagi peneliti masa depan dalam mengembangkan opsi penanganan yang baru untuk masalah perundungan di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diinginkan agar dapat memberikan masukan berharga bagi para pendidik dalam mengantisipasi kejadian perundungan di lingkungan sekolah.
 - b. Diinginkan agar dapat menjadi acuan atau materi pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa ketika mereka berperan sebagai guru di dunia nyata.

- c. Diinginkan agar siswa-siswa dapat membina hubungan sosial yang positif dengan anggota sekolah lainnya, sehingga terhindar dari tindakan perundungan.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan konseptual bertujuan untuk memberikan penjelasan yang terperinci mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Studi Deskriptif

Studi yang bersifat deskriptif melibatkan penelitian dengan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto (2013), penelitian deskriptif merujuk pada penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau aspek lain yang telah disebutkan sebelumnya, dengan hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk laporan. Dalam penelitian deskriptif, fenomena yang diamati dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

2. *Bullying*

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif dan manipulatif yang melibatkan tindakan kekerasan, yang terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban (Novitasari, 2017). *Bullying* adalah aktivitas dimana individu atau sekelompok orang berusaha mendominasi individu lain yang lebih lemah melalui penggunaan kekuatan fisik, verbal, atau emosional/psikologis.

Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan membuat korban merasakan rasa sakit baik secara fisik maupun psikologis, tanpa adanya perlawanan yang signifikan dari korban.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian *Bullying*

Bullying memiliki akar kata dari bahasa Inggris "bull," yang merujuk pada banteng yang suka menanduk. Individu yang melakukan bullying disebut sebagai "bully." Dalam konteks bahasa Indonesia, bullying dikenal dengan istilah merundung atau perundungan, yang mengacu pada tindakan yang menyakiti orang lain secara fisik maupun psikis. Tindakan ini terjadi secara berulang dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu, seperti penggunaan kekerasan verbal, sosial, atau fisik yang melibatkan panggilan tidak pantas, pukulan, dorongan, penyebaran rumor, atau ancaman. Bullying juga didefinisikan sebagai upaya untuk melukai orang lain, baik secara fisik, psikis, maupun verbal, yang menyebabkan penderitanya merasakan penderitaan.

Kadang-kadang, tindakan bullying dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih, tidak bertanggung jawab, dan berulang-ulang, serta merasa senang melakukannya (Arya, 2018). Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, dengan niat untuk melukai dan dilakukan secara berkelanjutan (Sari

& Azwar, 2017). Bullying mencerminkan tindakan yang menunjukkan perilaku agresif dan manipulatif yang mengandung unsur kekerasan, dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku bullying (Novitasari, 2017).

Mengacu pada pandangan para pakar yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan suatu perilaku yang memiliki potensi untuk menyakiti atau merugikan seseorang, baik secara fisik maupun non-fisik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi baik pelaku maupun korban.

2. Bentuk- bentuk *Bullying*

Bullying juga memiliki bentuk- bentuk atau jenis. Adapun bentuk- bentuk dari *bullying* dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Bullying* Verbal

Tindakan bullying yang terjadi dapat berupa berbagai bentuk, antara lain bullying verbal, fisik, dan relasional. Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan untuk menyakiti orang lain secara psikologis. Bentuk-bentuk bullying verbal meliputi penghinaan, ejekan, dan intimidasi yang membuat korban merasa tertekan (Smith, 2016). Bullying verbal merupakan suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata yang menindas untuk menguasai lawan bicara. Individu menggunakan bullying verbal sebagai strategi sosial untuk menunjukkan dominasi, memperlihatkan

superioritas atau kekuatan mereka, serta sebagai cara untuk menghindari konfrontasi dengan masalah tertentu.

Bullying verbal dapat eskalasi menjadi tindakan fisik yang menakutkan. Liza Marielly Djaprie, seorang psikolog klinis, menyatakan bahwa dampak dari bullying verbal lebih parah daripada bullying fisik. Meskipun tidak terlihat, bullying verbal memiliki efek yang berbahaya karena dapat mempengaruhi emosi dan kesejahteraan psikologis korban. Kepercayaan diri korban bullying dapat menurun secara signifikan dan bahkan dapat menyebabkan depresi. Dalam kasus yang ekstrem, korban kekerasan verbal dapat merasa terdesak hingga berpikir untuk bunuh diri (Wahyuni, 2016). Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar untuk segera menghentikan perilaku bullying. Jika perilaku tersebut dianggap biasa oleh lingkungan, siklus bullying tidak akan berakhir. Ketidakhadiran sanksi yang tegas akan mendorong pelaku bullying untuk terus melakukan tindakan tersebut, sementara korban bullying akan terus menderita dan mungkin bahkan mengikuti jejak pelaku dengan menjadi pelaku bullying sendiri (Rivara Le Menestrel, 2016).

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik yang bersifat ringan seringkali dilakukan oleh siswa laki-laki di SDN. Tindakan bullying fisik yang umum terjadi meliputi pertengkaran, mendorong tubuh, memukul, mencubit,

melempar benda, mengejar, menempatkan sampah di atas kepala teman, mengotori, menarik rambut, dan menyembunyikan barang. Semakin kuat pelaku bullying, semakin berbahaya pula jenis serangannya, meskipun tujuannya tidaklah untuk menyebabkan cedera serius (Zakiyah, dkk. 2017). Berdasarkan hasil kuesioner, terlihat bahwa bullying fisik ini tergolong dalam kategori tingkat rendah, meskipun demikian.

Perhatian yang serius diperlukan terhadap bullying fisik. Keberadaan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain menunjukkan perilaku agresif yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jika tindakan bullying tidak segera ditangani, kemungkinan tingkat keparahannya akan meningkat dari sedang menjadi tinggi. Tindakan bullying dalam berbagai bentuk dan tingkatan harus diwaspadai karena memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan mental anak-anak yang tidak lagi dapat berkembang dengan optimal. Baik pelaku maupun korban bullying mengalami gangguan yang berbeda. Banyak korban bullying yang menghadapi tekanan yang begitu besar sehingga mereka sampai pada titik bunuh diri. Di sisi lain, pelaku bullying akan semakin merasa didukung jika tindakannya tidak segera dihentikan (Swearer & Hymel, 2015).

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional di lingkungan sekolah dasar umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki dengan tingkat keparahan bullying relasional yang sedang. Tindakan tersebut mencakup tindakan seperti mengabaikan teman dan mengecualikan nama teman dari tugas kelompok. Ketika situasi bullying di sekolah tidak segera ditangani, dapat menyebabkan trauma, rasa takut, kecemasan, depresi, dan bahkan berpotensi berujung pada kematian (Kusuma, 2016). Tindakan bullying pada anak usia 5-12 tahun memberikan dampak negatif bagi pelaku, karena anak-anak yang sering melakukan bullying memiliki risiko terlibat dalam tindakan kekerasan atau risiko lainnya ketika mereka dewasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arya (2018), Sharp dan Smith mengidentifikasi adanya tiga jenis tindakan bullying, yaitu:

- a. Bentuk tindakan bullying yang melibatkan kekerasan fisik, seperti melakukan pukulan, tendangan, atau merusak properti orang lain.
- b. Bentuk tindakan bullying yang melibatkan penggunaan kata-kata secara verbal, seperti memanggil seseorang dengan sebutan yang merendahkan, menghina, menggoda, atau menyampaikan pernyataan yang bersifat rasial.

- c. Bullying dalam bentuk psikologis atau tidak langsung meliputi tindakan seperti menyebarkan gosip, mengisolasi seseorang dari kelompok, atau memberikan pandangan sinis untuk menimbulkan rasa takut.

Menurut Coloroso (Khoir, 2018), tindakan bullying dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yang berbeda, yaitu:

- a. *Bullying* secara verbal

Bullying jenis ini merupakan bentuk bullying yang paling umum dan mudah dilakukan. Biasanya, bullying verbal menjadi awal dari munculnya bentuk bullying lainnya. Contoh dari bullying verbal meliputi penggunaan julukan merendahkan, sindiran, penyebaran fitnah, kritikan yang kejam, penghinaan, pernyataan yang melecehkan secara seksual, tindakan teror, surat intimidasi, tuduhan yang tidak benar, dan lain sebagainya.

- b. *Bullying* secara fisik

Bullying ini mudah dikenali, namun kejadiannya tidak sebanyak bullying yang lain. Biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki masalah dan cenderung beralih ke tindakan kriminal yang lebih serius. Contoh dari bullying fisik meliputi pemukulan, tendangan, tamparan, cekikan, cakaran, gigitan, mencakar, pukulan, perusakan barang, goresan, dan lain sebagainya.

c. *Bullying* secara relasional

Bullying ini terjadi melalui penghentian interaksi sosial dengan seseorang untuk secara terus-menerus melemahkan harga diri korban melalui tindakan seperti mengabaikan, mengucilkan, atau menghindari. Bullying ini sulit terdeteksi dari luar. Contoh dari bullying relasional meliputi pandangan tajam, mata yang melirik, helaan nafas, ejekan, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang merendahkan.

Jadi berdasarkan pendapat yang disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga bentuk bullying, yaitu: Bullying verbal, yang melibatkan penggunaan kata-kata atau ungkapan secara negatif; Bullying fisik, yang melibatkan tindakan fisik yang langsung mengenai korban; dan terakhir, Bullying relasional, yang melibatkan tindakan penghindaran hubungan sosial agar individu merasa rendah diri.

3. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Bullying umumnya terjadi pada individu yang kurang memiliki hubungan pertemanan yang kuat. Secara umum, tindakan bullying melibatkan dua komponen utama, yaitu pelaku dan korban. Menurut Olweus, pelaku bullying memiliki karakteristik seperti kekuatan fisik yang

lebih besar daripada korban, kurangnya empati, sikap yang positif terhadap kekerasan, agresif terhadap teman sebaya dan orang dewasa, kesulitan dalam mengontrol diri, kecenderungan dominan, tidak mengikuti norma sosial, sering memaksa korban, membentuk kelompok, berasal dari keluarga yang kurang peduli, keras, dan otoriter (Asra & Wahyuni, 2014). Menurut Ardianti (Dalam Zainuddin, 2015), salah satu alasan siswa melakukan bullying adalah karena ingin merasa berkuasa. Pelaku bullying merasa bangga ketika dianggap kuat dan ditakuti oleh siswa lain yang menyaksikan perilaku penindasannya. Menurut C. Samivalli (Dalam Sandri, 2015), beberapa motif pelaku bullying adalah untuk mendapatkan pengakuan dari korban mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa individu dengan harga diri rendah rentan terhadap perilaku bullying.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah pelaku bullying memiliki fisik yang kuat, agresif, tidak bisa mengontrol diri, merasa puas jika teman tersakiti dan kurang memiliki empati. Sedangkan korban memiliki karakteristik memiliki fisik yang lemah, kurang bersosial.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut Hasanah & Sano (2020), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam tindakan bullying, seperti faktor media sosial, faktor sekolah, lingkungan, dan pergaulan dengan teman sebaya.

Selain itu, bullying juga dapat disebabkan oleh faktor individu, termasuk karakteristik kepribadian yang negatif dan kurangnya kontrol diri (Kendi, 2019). Beberapa faktor penyebab adanya bullying di kalangan pelajar meliputi hubungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh media. Dalam konteks hubungan keluarga, terjadinya bullying sering terkait dengan tipe orangtua yang cenderung menggunakan kata-kata kasar, membanding-bandingkan, dan bahkan melakukan kekerasan fisik. Hal ini menyebabkan anak menganggap kekerasan sebagai bentuk komunikasi yang benar dan pada akhirnya menganggap bullying sebagai tindakan yang dapat diterima dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Rahayu & Permana, 2019).

Kurnia (2016) memaparkan faktor penyebab *bullying* diantaranya:

a. Faktor keluarga

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Jika lingkungan keluarga mendukung dan positif, anak cenderung menunjukkan sikap yang baik. Namun, sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang harmonis atau negatif, anak dapat terpengaruh dan menunjukkan perilaku yang kurang baik. Biasanya anak jika melihat di lingkungan keluarganya melakukan tindakan *bullying* maka anak juga akan terdorong melakukan hal yang sama.

b. Faktor sekolah

Jika pihak sekolah mengabaikan tindakan *bullying* ini, maka besar kemungkinan kasus *bullying* ini akan terus terjadi. Biasanya tindakan *bullying* di sekolah ini siswa terinspirasi dari hukuman yang bersifat tidak membangun kepada siswa sehingga kurangnya sikap menghargai dan menghormati sesama.

c. Faktor kelompok sebaya

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Kadang-kadang, anak-anak merasa terdorong untuk terlibat dalam tindakan *bullying* dengan harapan agar mereka dapat diterima dan dihormati di dalam suatu kelompok sosial.

Menurut teori yang telah disajikan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekitar, dan lingkungan sekolah.

5. Dampak *Bullying*

Akibat yang timbul akibat tindakan *bullying* tidak hanya terbatas pada cedera fisik, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan berpengaruh pada pencapaian akademik dan kehidupan sehari-hari seseorang (Distina, 2019). Kusuma (2016) mengidentifikasi dampak-dampak dari *bullying* baik bagi pelaku maupun korban, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi pelaku

Pelaku bullying akan menunjukkan sifat agresif dan merasa memiliki dominasi, sementara korban bullying akan merasakan kecemasan yang dapat berlanjut menjadi depresi yang serius bahkan berisiko menyebabkan tindakan bunuh diri.

b. Bagi korban

Korban bullying akan mempertimbangkan pengalaman yang pernah dialaminya dan mungkin akan merespon dengan tindakan balas dendam yang lebih ekstrem terhadap pelaku bullying.

Kurnia (2016) menyebutkan bahwa ada beberapa dampak dari *bullying*, diantaranya: a) Depresi, b) Kurang percaya diri, c) Terisolasi, d) Penyendiri, e) Turunnya prestasi akademik, f) Mencoba bunuh diri.

Berdasarkan penelitian oleh Mintasrihardi dan rekan-rekan (2019), dapat disimpulkan bahwa bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap korban dan pelaku. Korban bullying cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sosial, mengalami depresi, dan bahkan dapat berisiko terhadap tindakan bunuh diri. Sementara itu, pelaku bullying menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang keras, kurang empati, dan sulit mengendalikan emosi. Mereka juga memiliki prestasi akademik yang rendah, rentan terhadap kebiasaan merokok dan penggunaan narkoba, serta berpotensi

terlibat dalam tindakan anarkis seperti tawuran, membolos sekolah, atau melawan otoritas orang tua atau guru.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Shodiq (2019) dengan judul "Studi Deskriptif Penyebab Bullying di Sekolah Dasar: Refleksi Implementasi Modulab sebagai Model Sekolah Ramah Anak", ditemukan bahwa faktor lingkungan sekolah yang tidak mendukung menjadi pemicu terjadinya bullying di lingkungan tersebut. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan modulab sebagai model untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi anak-anak. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian lainnya dalam hal metode yang digunakan, yaitu studi deskriptif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini mempelajari penyebab bullying dan merefleksikan implementasi modulab sebagai model sekolah ramah anak, sementara penelitian lain hanya meneliti tindakan bullying secara umum.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eva Aprilia (2019) dengan judul "Analisis Tingkah Laku Bullying Verbal Dengan Teman Kelas Siswa di SMA Negeri 8 Palembang", ditemukan bahwa secara umum pelaku bullying verbal di SMA tersebut melakukan tindakan tersebut sebagai

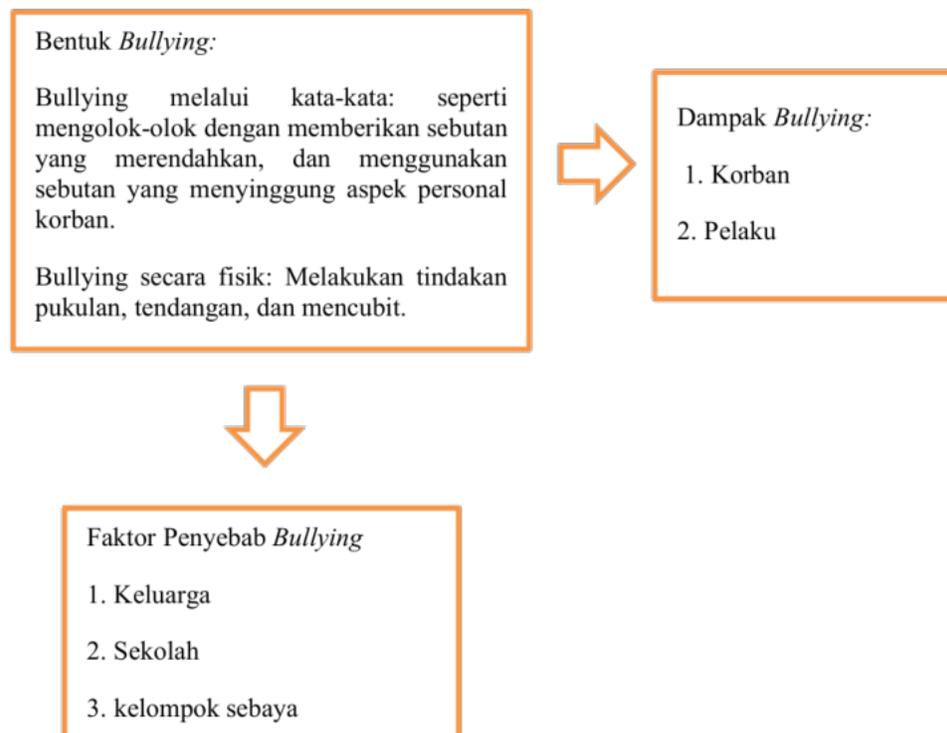
bentuk perlawanan atau sikap agresif terhadap korban. Penyebab dari perilaku tersebut adalah tingkah laku negatif yang ditunjukkan oleh korban. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian lainnya dalam hal kajian mengenai bullying. Namun, perbedaannya terletak pada lingkup penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di tingkat SMA, sementara penelitian peneliti sebelumnya dilakukan di tingkat SD.

3. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon (2014) dengan judul "Studi Deskriptif Tindakan Bullying pada Remaja" mengindikasikan bahwa kurang dari 50% subjek penelitian sering dan selalu melakukan tindakan bullying, namun semua subjek penelitian pernah terlibat dalam tindakan tersebut. Bentuk tindakan bullying yang paling umum dilakukan adalah verbal. Faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah mempengaruhi terjadinya tindakan bullying pada remaja. Walaupun dalam persentase yang kecil, tindakan bullying juga berhubungan dengan kecenderungan depresi pada remaja, yang pada gilirannya dapat memicu pikiran untuk melakukan bunuh diri atau melukai diri. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dalam hal studi deskriptif mengenai bullying.

C. Kerangka Teoritis

Kerangka konseptual adalah kemampuan seorang peneliti untuk mengaplikasikan pola berpikirnya dalam merancang teori-teori yang sistematis untuk mendukung pemecahan masalah. Sebagai pelajar,

diharapkan siswa mampu mengikuti program pembelajaran di sekolah dengan kenyamanan. Namun, terkadang usaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman terganggu oleh masalah yang timbul dari siswa sendiri, seperti tindakan bullying. Salah satu tujuan dari bullying adalah menindas individu yang dianggap lemah untuk memperoleh kepuasan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 022 Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Peneliti mengambil UPT SDN 022 Ranah menjadi tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempat peneliti mengajar dan juga jaraknya dekat dengan rumah peneliti.

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2023. Adapun alokasi waktu dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1
Alokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			√																					
2	Bimbingan I				√	√																			
3	Bimbingan II						√																		
4	Bimbingan III							√																	
5	Ujian Sempro								√																
6	Revisi									√															
7	Penelitian														√	√	√	√							
8	Bimbingan Bab IV & V																		√	√					
9	Ujian Hasil																							√	

B. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Pendekatan Kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, mengenai data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. (Sugiyono, 2017:15).

Rahardjo (2017) mengemukakan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Menurut Muh. Arif Syam (2019) biasanya peristiwa yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual, dan yang sedang berlangsung. Studi kasus sangat baik untuk menyajikan pandangan subjek yang diteliti secara mendalam, dan juga mampu membongkar realitas dibalik suatu fenomena.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dikarenakan ingin mengetahui atau mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk tindakan *bullying*.

C. Data dan Sumber Data

Data yang didapatkan berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer atau data utama dalam penelitian ini disebut juga

sebagai informan, yaitu: pertama guru wali kelas, keluarga, teman kelas. Informasi yang akan di gali mengenai gambaran keseharian perilaku di sekolah berkaitan dengan permasalahan siswa, kedua: pelaku, informasi yang digali berkaitan dengan kesehariannya di sekolah, di rumah, pendapatnya mengenai korban, alasan dan perasaan ketika melakukan *bullying*, Adapun sumber data sekunder berupa literature dari bahan bacaan mengenai perilaku *bullying* agar peneliti lebih paham mengenai masalah yang menjadi objek penelitian.

Data dijaring dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu, pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Ini untuk mengantisipasi jika informan awal belum mampu memberikan data yang lengkap, maka selanjutnya dicari informan lain yang dapat memberikan data untuk memenuhi informasi yang diperlukan (Sugiyono, 2017).

D. Alat Pengumpulan Data

Alat Pengumpulan data merupakan salah satu hal tahapan yang penting dalam penelitian. Alat pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan sebaliknya (Anindita Widya Ningrum, dkk., 2014) . Oleh karena itu tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri- ciri penelitian kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mengumpulkan data. Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah tempat berlangsungnya perilaku *bullying*, aktivitas pelaku pada saat jam belajar maupun jam istirahat, dan emosi yang diekspresikan dalam interaksinya terhadap lingkungan sekitar.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur yang berisi garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan dengan tujuan agar informasi yang didapatkan lebih mendalam (Sugiyono, 2017). Dengan wawancara tak berstruktur, komunikasi lebih lancar, mempermudah membangun *rapport* dengan informan, sehingga informan tidak ragu dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu upaya untuk memahami individu dengan cara mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan (Rahardjo & Gudnanto, 2016). Hal yang sama juga di kemukakan oleh Sugiyono

(2017) bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen- dokumen yang penting dan terkait dengan pelaksanaan studi deskriptif tentang tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah.

E. Keabsahan Temuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) salah satu cara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan uji kredibilitas (*kredibility*). Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data seperti, guru, orang tua, dan teman dari subjek yang diteliti. Pengecekan informasi ini dilakukan dengan wawancara, observasi atau kuisioner. Suwardi Endraswara (2006), untuk menguji keabsahan data, dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dependabilitas), konformibilitas dan triangulasi data. Suwardi Endraswara menjelaskan (2006), triangulasi data dilakukan langkahlangkah:

1. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber atau informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
2. Triangulasi pengumpulan data, dengan cara, mencari data dari banyak sumber dan informan.
3. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan macam-macam metode pengumpulan data.

4. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga tidak digunakan teori tunggal, tapi teori jamak.

Penelitian ini, peneliti memakai uji keabsahan data yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Peneliti menggunakan metode, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan catatan lapangan, untuk menguji keabsahan data. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan, mewawancarai beberapa sumber data, yaitu siswa dan guru.

F. Analisis data

Menurut Muh. Arif Syam (2019) Analisis data adalah proses mencari data pelacakan dan pengaturan data secara sistematis yang diperoleh dari transkrip wawancara, observasi, dokumentasi atau catatan lapangan lainnya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga data ini mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2017) juga mengemukakan bahwa sebenarnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, pada saat di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap, seperti di bawah ini:

1. Pengumpulan data

Hal pertama yang perlu dilakukan peneliti tentunya mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan. Data kualitatif bisa dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, kajian dokumen, atau *focus group discussion*.

2. Reduksi Data

Data yang cukup kompleks, nantinya akan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dari data dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak diperlukan agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

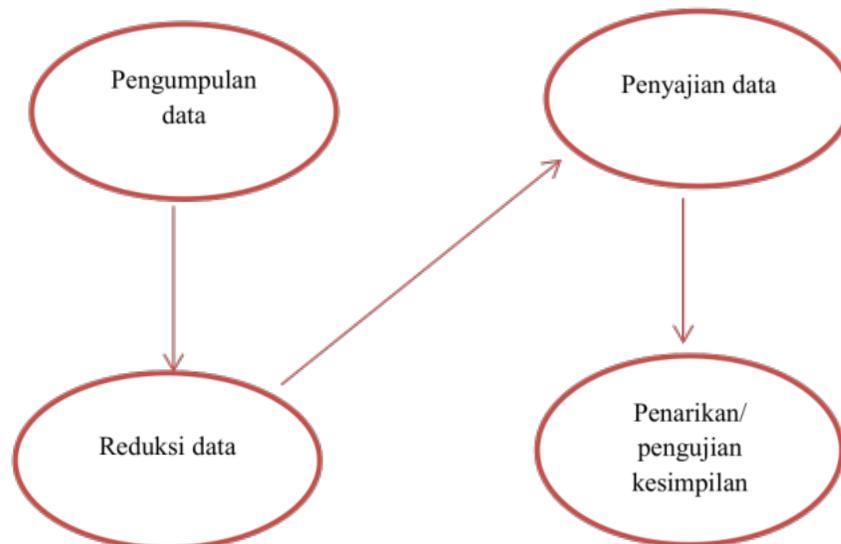
3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Data yang disajikan bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan lain-lain. Tujuan dari penyajian data sendiri adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, pola-pola yang tercipta dari data, dan merencanakan kerja selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini akan ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan, namun kesimpulan ini masih berupa kesimpulan sementara. Bisa saja berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti dalam pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh data yang valid

dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diberikan adalah kesimpulan kredibel.



Gambar 3.1
Model Interaktif Miles dan Huberman (*interactive model*)

G. Prosedur penelitian

Lexy (2006) menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Prosedur penelitian secara umum terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data atau pasca lapangan. Langkah- langkah penelitian secara singkat adalah sebagai berikut:

1. Pra Lapangan
 - a. Menyusun Rancangan
 - b. Menentukan Lokasi dan perijinan Penelitian

- c. Melihat langsung kondisi lingkungan penelitian
 - d. Menentukan Informan
 - e. Membuat Instrumen
2. Lapangan
- a. Mengumpulkan Data
 - b. Pengolahan Data
 - c. Menganalisis Data
3. Pasca Lapangan
- a. Menganalisis Data Lapangan
 - b. Penyusunan Laporan
 - c. Membuat Kesimpulan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 022 Ranah. UPT SDN 022 Ranah ini beralamat di Jl. Singkawang Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. UPT SDN 022 Ranah di kepalai oleh bapak Parlaungan Harahap, S.Pd. Adapun jumlah rombongan belajar di UPT SDN 022 Ranah dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Rombel Kelas di UPT SDN 022 Ranah

No	Nama Rombel	L	P	Jumlah
1	kelas III	12	15	27
2	kelas IV.B	4	8	12
3	Kelas I.B	7	10	17
4	Kelas IV.A	11	9	20
5	Kelas II.B	8	7	15
6	Kelas V	10	9	19
7	Kelas VI.A	14	7	21
8	Kelas II.A	8	7	15
9	Kelas VI.B	11	9	20
10	Kelas I.A	10	10	20
Total		95	91	186

Sedangkan jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di UPT SDN 022 Ranah dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah PTK di UPT SDN 022 Ranah

NO	NAMA	J K	STATU S	NIP	GOL	SERTIFI KASI	IJAZAH	JENIS PTK	JJM
1	MARIANIS S.Pd SD	P	PNS	1963123 1 198309 2045	14	Sudah	S1	Guru Kelas	24
2	DEWI SARTIKA S.Pd i	P	Guru Bantu Propinsi	-	0	Belum	S1	Guru Kelas	24
3	JUSRAWITA S.Pd i	P	Honoror Komite	-	0	Belum	S1	Guru Kelas	24
4	PENGGKI SUWITO S.Pd	L	Honoror Komite	-	0	Belum	S1	Guru Kelas	8
5	NURMALA S.Pd i	P	Guru Bantu Propinsi	-	0	Belum	S1	GMP PAI	18
6	YULFITRIANI S.Pd	P	Honoror Komite	-	0	Belum	S1	GMP Mulok	20
7	AHMAD SYAFEL S S.Pd SD	L	PNS	1964070 6198908 1001	13	Sudah	S1	Guru Kelas	24
8	ERMAWATI S.Pd i	P	PNS	1967051 7 200801 2009	11	Sudah	S1	GMP PAI	24
9	ELDAPITA S.Pd SD	P	Honoror Pemda	-	0	Belum	S1	Guru Kelas	24
10		P	PNS	1963040 6198410 2001	14	Sudah	S1	Guru Kelas	24
11		L	PNS	1969060 1 199310 1002	11	Sudah	S1	GMP Penjask es	24
12		L	PNS	1965081 8199303 1005	13	Sudah	S1	Kepala Sekolah	24
13		P	Honoror Komite	-	0	Belum	S1	GMP Mulok	12
14		P	Honoror Komite	-	0	Belum	S1	Guru Kelas	24
15		L	Honoror Komite	-	0	Belum	S1	GMP Mulok	24
16		P	PNS	1980052 5 201001 2025	12	Sudah	S1	Guru Kelas	24
- Jumlah PTK Laki-Laki :					5 Orang				
- Jumlah PTK Perempuan :					11 Orang				
- Jumlah PTK Yng Sudah Sertifikasi :					7 Orang				
- Jumlah Tenaga Administrasi :					Orang				

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di UPT SDN 022 Ranah ini dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana di UPT SDN 022 Ranah

No	Jenis Sarpras	Nama Sarpras	Luas Sarpras	Kondisi Saat Ini
1	Ruang Majelis Guru	Ruang Majelis Guru	72 m ²	Baik
2	Ruang Kelas	Kelas VI.A	56 m ²	Baik
3	Ruang Kelas	Kelas VI.B	56 m ²	Baik
4	Ruang Kelas	Ruang Komputer	56 m ²	Rusak Sedang
5	Ruang Kelas	Kelas I.B	56 m ²	Baik
6	Rumah Dinas	Ruang Jaga	48 m ²	Rusak Sedang
7	Rumah Dinas	Pustaka	48 m ²	Rusak Sedang
8	Wc Siswa	Wc Siswa Perempuan	20 m ²	Baik
9	Wc Siswa	Wc Siswa Laki-Laki	20 m ²	Baik
10	Ruang Kelas	Kelas IV.A	56 m ²	Baik
11	Ruang Kelas	Kelas V	56 m ²	Rusak Sedang
12	Ruang Kelas	Kelas IV.B	56 m ²	Baik
13	Ruang Kelas	Kelas III	56 m ²	Rusak Sedang
14	Ruang Kelas	Kelas II.B	56 m ²	Rusak Sedang
15	Ruang Kelas	Kelas II.A	56 m ²	Rusak Sedang
16	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Kepala Sekolah	42 m ²	Rusak Sedang
17	Ruang Kelas	Kelas I.A	56 m ²	Baik

Visi Sekolah :

Menyelenggarakan pendidikan yang berkelas, memiliki moral yang luhur, dan didasari oleh keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejalan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Misi Sekolah :

1. Memperbaiki aset manusia dengan meningkatkan standar kualitas pendidikan.
2. Mengoptimalkan pembinaan melalui pendidikan moral dan nilai-nilai etika.

3. Memperkaya pengembangan bakat dan keahlian melalui kegiatan di luar kurikulum.
4. Mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas sekitarnya.

Tujuan Sekolah :

1. Terwujudnya moralitas dan tindakan peserta didik yang terhormat, memiliki keyakinan dan rasa takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terbentuknya peserta didik yang siap menghadapi kemajuan teknologi di era globalisasi.
3. Terbentuknya peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.
4. Menyiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini di lakukan pada tanggal 16 Mei 2023 sampai 03 Juni 2023 mulai pukul kurang lebih 07.00 sampai pukul 12.30 WIB, yang mana peneliti meneliti mengenai studi deskriptif tindakan *bullying* yang terjadi di UPT SDN 022 Ranah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang wali (IV, V,dan VI) serta 13 orang siswa kelas IV, 11 orang siswa kelas V dan 17 orang siswa kelas VI.

Menggunakan temuan dan analisis dari penelitian sebagai landasan untuk mencapai kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian awalnya. Objektif penelitian ini, seperti yang tercantum dalam Bagian Pendahuluan, adalah untuk mencapai tujuan mendeskripsikan mengenai gambaran tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah, penyebab *bullying* di UPT SDN 022 Ranah, dampak *bullying* bagi korban terutama dalam jangka pendek. Sebagai hasil dari penelitian ini, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Gambaran Tindakan *Bullying* di UPT SDN 022 Ranah

Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan 3 orang guru guru dan 41 orang siswa kemudian melakukan observasi terhadap 41 orang siswa saat siswa masuk kelas hingga siswa pulang sekolah. Pada saat melakukan observasi di setiap kelas peneliti menemukan adanya tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* yang peneliti temui berupa tindakan fisik, verbal, dan mental/ psikologi. Siswa saling membully baik dengan teman kelasnya maupun dengan kakak tingkat atau adik tingkatnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 sampai 25 Mei 2023 di UPT SDN 022 Ranah pada siswa kelas tinggi dengan jumlah 41 orang siswa. Saat peneliti melakukan observasi tersebut peneliti mendapati siswa melakukan *bullying* terhadap temannya. Tindakan *bullying* yang peneliti dapati adalah siswa melempar temannya dengan kertas, siswa memukul temannya, siswa berbicara tidak baik kepada

temannya, siswa menghina temannya, menjambak jilbab temannya bahkan ada siswa yang berkelahi. Saat siswa tiba di sekolah siswa langsung bertemu dan melakukan interaksi dengan temannya. Saat bertemu dengan temannya tersebut ada beberapa siswa yang langsung melakukan tindakan *bullying*. Ada yang menertawakan temannya dan ada juga yang memukul temannya. Pada saat berlangsungnya tindakan *bullying* ini ada siswa yang saling membalas dan ada juga siswa yang hanya diam saat di *bully*.

Sedangkan observasi saat jam belajar mengajar peneliti juga mendapati siswa melakukan tindakan *bullying* didalam kelas. Meskipun ada guru di dalam kelas siswa tetap saja melakukan tindakan *bullying* tersebut terhadap temannya. Saat proses belajar mengajar tindakan *bullying* yang peneliti temui adalah siswa memukul temannya, siswa melempar temannya dengan kertas, siswa meneriaki temannya, siswa menjambak jilbab temannya, siswa memanggil teman dengan nama orang tua, siswa memanggil temannya dengan nama julukan yang tidak baik.

Hasil observasi pada saat disaat jam istirahat hal yang sama juga peneliti dapati. Saat jam istirahat siswa juga melakukan tindakan *bullying*. Ada siswa yang mengadu domba teman yang satu dengan teman yang lainnya. Sehingga teman yang lain menjadi panas dan terjadilah perkelahian. Sementara itu juga terjadi sorak menyorak antara teman yang satu dengan yang lain.

Peneliti melakukan observasi tindakan ini sampai jam pulang sekolah. Tidak hanya sampai jam istirahat saja ternyata tindakan *bullying* ini juga berlanjut hingga jam pulang sekolah. Saat jam pulang sekolah sebelum dijemput orang tua atau saat masih berada di sekolah siswa masih melakukan tindakan *bullying*. Tindakan yang terjadi juga sama dengan tindakan yang terjadi sebelumnya baik itu tindakan fisik, verbal maupun mental.

Setelah melakukan pengamatan, peneliti melanjutkan dengan melakukan interaksi secara langsung melalui wawancara dengan para siswa kelas tinggi pada tanggal 29 Mei sampai 02 Juni 2023 dengan jumlah 41 siswa. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah siswa mengaku bahwa mereka pernah mendapatkan tindakan *bullying* dari temannya baik teman satu kelas maupun dari kelas lain. Adapun tindakan *bullying* yang pernah mereka dapatkan adalah diejek seperti di panggil si gendut, si cungring/kurus, si hitam, dasar oon/bodoh, si cebol/pendek, dipukul teman, ditertawakan, dihina, tidak diajak berteman, ditarik jilbabnya bagi perempuan, di panggil nama orang tuanya dan memanggil teman dengan nama yang tidak baik.

Berdasarkan pengakuan dari MHP, NNN, MPW, MRA dan NZ tindakan *bullying* yang sering diterimanya adalah berupa diejek, di olok dan

di tertawakan. Bahwa berdasarkan pengakuan dari MPW ia mengaku juga mendapatkan tindakan bullying berupa fisik yaitu di tinju hingga menangis.

Berdasarkan temuan dari interaksi yang peneliti lakukan melalui wawancara bersama para siswa, tindakan *bullying* yang sering terjadi di kelas antara lain di ejek, di olok- olokan, di sorakkan, di tendang. Berdasarkan pengakuan siswa dengan inisial NZ, NT, HD, MFR, dan P mereka mengakui hampir setiap hari mereka mendapatkan tindakan *bullying* dari teman- temannya. Adapun bentuk *bullying* yang pernah di alami P adalah mengejek saya kurus. Sedangkan tindakan *bullying* yang di alami oleh NZ adalah tidak di ajak berteman atau di kucilkan. MPR mengatakan bahwa dirinya juga mendapatkan tindakan *bullying* di luar lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* di luar sekolah ini dilakukan oleh teman, tetangga dan saudaranya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas tinggi yang di lakukan pada tanggal 26 Mei 2023 peneliti mendapatkan pengakuan dari guru tersebut bahwa mereka memang pernah menemukan tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah. Tindakan *bullying* yang pernah mereka lihat adalah menghina teman, mengejek teman, berkelahi, meneriaki teman, memanggil nama orang tua teman menjuluki teman dengan nama yang tidak mereka sukai.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru ketika ditanya oleh peneliti mengenai gambaran tindakan *bullying* yang ada di UPT SDN 022 Ranah ini. Wawancara tersebut peneliti lakukan pada

tanggal 26 Mei 2023, adapun cuplikan wawancara yang peneliti lakukan adalah:

Peneliti : Apakah ibu pernah melihat tindakan *bullying* di sekolah ini ?

W. IV : Iya, saya pernah melihatnya.

W. V : Saya pernah melihatnya.

W. VI : Pernah, saya pernah melihatnya.

Peneliti : “Apa saja bentuk *bullying* yang pernah ibu temui di sekolah ini ?”.

W. IV : “Bentuk *bullying* yang pernah saya temui adalah siswa mengejek temannya, memanggil temannya dengan sebutan yang tidak baik, memanggil nama orang tua, memukul, menendang dan mengucilkan”.

W. V : “Saya pernah melihat siswa berkelahi, memukul temannya, menendangkan bola ke temannya, memojokan temannya dan memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik.

W. VI : “ Tindakan *bullying* yang pernah saya jumpai adalah siswa saling membeda- bedakan teman, mengucilkan teman, menghina temannya, mengretak temannya, berkelahi dan mengancam”.

Tidak hanya di perkuat oleh wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan penelitian dengan siswa kelas IV, V dan VI yang peneliti lakukan juga pada tanggal 26 Mei 2023 . Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai berikut :

Peneliti : “Apakah anda pernah mengalami tindakan *bullying*?”

S.VI : Pernah.

S.V : Ya, Pernah.

S. VI : “Ya, saya pernah menerima tindakan *bullying*.”

Peneliti : “Bentuk tindakan *bullying* seperti apa yang pernah anda terima atau lihat ?”

S. IV : “Saya diejek, saya di panggil dengan sebutan yang tidak saya sukai, saya juga pernah di hina”.

S. V : “Saya pernah di pukul, ketika semua teman saya bermain bola, mereka menendang bola ke arah saya”.

S. VI : “Tindakan bullying yang pernah saya terima adalah saya diancam, saya di ejek, saya di kucilkan dan kadang jilbab saya di tarek”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi dengan para pendidik dan murid yang dilakukan peneliti terkait gambaran tindakan intimidasi di UPT SDN 022 Ranah, disimpulkan bahwa tindakan intimidasi yang terjadi di UPT SDN 022 Ranah meliputi tindakan fisik, verbal, dan intimidasi lainnya. Namun tindakan yang paling banyak adalah berupa tindakan verbal dan mental. Tindakan fisik yang ada di UPT SDN 022 Ranah adalah siswa memukul teman, siswa menjubit teman, siswa melempar teman, siswa menjambak jilbab teman dan siswa berkelahi. Tindakan verbal yang ada di UPT SDN 022 Ranah adalah siswa mengejek temannya, siswa memanggil teman dengan nama yang tidak baik, siswa berkata kotor kepada temannya, siswa menghina temannya. Sedangkan untuk *bullying* mental adalah siswa memilih- milih teman. Siswa mengucilkan teman lain, dan siswa mengejek teman.

2. Penyebab Tindakan *Bullying* di UPT SDN 022 Ranah

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan penyebab dari tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah. Untuk mengetahui yang menjadi penyebab dalam tindakan *bullying* ini peneliti hanya menggunakan lembar wawancara dan tidak melakukan observasi. peneliti melakukan wawancara

pada tanggal 24, 25 dan 26 Mei 2023 dengan 3 wali kelas tinggi dan 41 orang siswa kelas tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan 41 orang siswa didapati penyebab tindakan *bullying* ini adalah karena siswa yang *di-bully* menganggap diri mereka lemah, mereka bodoh, jelek, miskin dan cupu. Sehingga mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman mereka. Tindakan *bullying* ini juga terjadi karena sekolah tersebut tidak memberikan hukuman yang membuat siswa yang melakukan tindakan *bullying* jera. Guru hanya memberikan dan menasehati siswa yang melakukan tindakan *bullying* ini. Sehingga mereka tidak jera dan ingin melakukan tindakan *bullying* ini terus menerus karena mereka merasa tidak ada hukuman berat yang mereka dapatkan setelah melakukan tindakan *bullying* tersebut.

Siswa dengan inisial HD juga mengakui bahwa dirinya *di-bully* karena dirinya terlalu lemah dan cupu. Sedangkan pengakuan dari NZ ia mengaku *di-bully* karena ia memiliki otak yang lemah atau tidak pintar. Tidak hanya itu NT juga mengakui bahwa dirinya *di-bully* karena si pelaku merasa iri terhadap dirinya

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru kelas tinggi di dapati penyebab terjadinya *bullying* ini adalah adanya faktor dari keluarga dan lingkungan sekitar. Kepribadian korban yang tertutup dan juga suka menyendiri juga menjadi penyebab korban *di-bully*. Hasil wawancara

dengan guru didapati bahwa ada guru yang mengatakan *bullying* itu hal yang wajar saja terjadi karena kita berasal dari lingkungan, ekonomi, dan keluarga yang berbeda- beda. Dan ada juga guru yang mengatakan tidak wajar terjadi. Karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan sangat merusak mental siswa.

Hal ini diperkuat oleh hasil interaksi langsung yang dilakukan peneliti dengan pendidik pada tanggal 24 Mei 2023. Hasil interaksi ini menunjukkan hal-hal berikut:

- | | |
|----------|--|
| Peneliti | : “Menurut ibu apa penyebab pelaku <i>bullying</i> melakukan tindakan <i>bullying</i> ini ?” |
| W. IV | : “Penyebabnya bisa jadi lingkungan siswa tersebut”. Latar belakang siswa contohnya, jika pelaku tersebut berasal dari keluarga yang keras atau suka membully. Maka pelaku juga melakukan hal yang sama saat berada di sekolah.” |
| W. V | : “Mungkin saja karena faktor keluarganya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak.” |
| W. VI | : “Penyebabnya bisa jadi dendam atau iri hati terhadap si korban. Dan juga karena pengaruh teman sebayanya atau lingkungan bermain si pelaku”. |

Tidak hanya melalui wawancara dengan guru untuk mencari tau apa penyebab dari pelaku melakukan tindakan *bullying* ini juga peneliti lakukan wawancara dengan siswa pada tanggal 24 Mei 2023. Berikut ini adalah temuan yang diperoleh dari interaksi yang dilakukan peneliti dengan para siswa:

Peneliti	: “Apa penyebab pelaku melakukan bullying kepadamu ?.”
S. IV	: “Saya tidak tau mengapa dia melakukan tindakan bullying tersebut kepada saya.”
S. V	: “Mungkin karena saya bodoh, dan jelek dan miskin.”
S. VI	: “Dia membully saya mungkin karena mereka iri kepada saya,.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan siswa kelas IV, V dan VI peneliti menyimpulkan penyebab dari tindakan *bullying* ini adalah lingkungan siswa, terutama lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya. Selain itu penyebab dari tindakan *bullying* ini adalah ada yang di sebabkan karena siswa dianggap bodoh, jelek dan miskin sehingga pelaku berkeinginan untuk membullynnya. Dendam dan rasa iri hati juga menjadi penyebab pelaku melakukan tindakan *bullying* tersebut.

3. Dampak *Bullying* Bagi Korban dalam Jangka Pendek

Untuk mengetahui dampak dari tindakan *bullying* ini peneliti melakukan observasi dan wawancara. Observasi peneliti lakukan dari tanggal 16 Mei 2023. Sedangkan wawancara peneliti lakukan pada tanggal 26 Mei hingga 02 Juni 2023. Observasi dan wawancara ini peneliti lakukan di UPT SDN 022 Ranah dengan guru dan siswa kelas tinggi. Observasi hanya peneliti lakukan pada siswa dengan jumlah 41 orang siswa.

Sedangkan wawancara peneliti lakukan dengan 3 orang guru dan 41 orang siswa kelas tinggi.

Pada saat observasi peneliti menemukan di setiap kelas dampak dari tindakan *bullying* ini adanya siswa yang menyendiri baik didalam maupun di luar kelas. Siswanya tersebut terlihat menjauh dari teman- temannya. siswa tersebut terlihat menutup diri dan tidak mau berinteraksi dengan teman- temannya. Siswa tersebut hanya melakukan semuanya sendiri. Belajar menyendiri, jam istirahat pun menyendiri. Peneliti melihat siswa yang menyendiri itu di sapa dan diajak berinteraksi oleh temannya. namun siswa tersebut lebih memilih diam dan kelihatan tidak percaya dengan dirinya.

Berdasarkan observasi rasa percaya diri siswa juga menjadi dampak dari tindakan *bullying* ini. Saat observasi peneliti menemukan siswa yang biasa *dibully* temannya menjadi tidak percaya akan dirinya. Mereka lebih memilih tidak ingin berteman dengan orang yang lebih pintar, lebih kaya dan lebih cantik darinya. Tidak hanya itu siswa tersebut juga tidak mau maju kedepan kelas saat diminta maju kedepan oleh gurunya. Siswa yang *dibully* juga tidak mau menyampaikan pendapatnya saat di tanya. Mereka takut siswa yang lain menertawakannya dan takut guru memarahinya.

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru. Didapatkan hasil bahwa siswa yang sering mendapatkan tindakan yang tidak baik dari temannya atau siswa yang selalu *dibully* sering tidak hadir kesekolah. Siswa tersebut

sering bolos sekolah. Siswa yang *di-bully* merasa takut dan tidak diinginkan keberadaannya di sekolah sehingga mereka lebih memilih untuk tidak pergi kesekolah. Mereka pun cenderung diam dan tidak mau menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan 41 orang siswa kelas tinggi di dapatkan hasil bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* ini menjadi takut berteman dengan teman lain. Siswa juga mengaku bahwa mereka takut untuk mendekati orang yang sering *membully*. Siswa lebih memilih untuk menjauh dan berdiam dari pada di permalukan dan di hina oleh teman yang lain. Siswa juga mengaku bahwa mereka kadang malas untuk berangkat kesekolah karena takut nanti *bully* lagi oleh temannya.

Hal tersebut juga diperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pada tanggal 24 Mei 2023. Berikut wawancara yang peneliti lakukan:

- Peneliti : “Menurut ibu apa dampak yang dapat dirasakan oleh korban setelah mengalami tindakan *bullying* ?”
 W. IV : Korban nantinya menjadi tidak percaya diri, tertutup dan menyendiri.”
 W. V : “Dampak bagi korban bisa jadi si korban ketakitan, kurang percaya diri, bahkan mungkin tidak mau berinteraksi atau menutup diri.”
 W. VI : “Dampaknya nanti korban menjadi tidak percaya diri, sehingga korban merasa malas atau takut untuk pergi ke sekolah.”

Sementara itu dampak *bullying* dari pengakuan siswa yang mengaku menjadi korban *bullying* ini dapat diamati pada hasil

wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Mei 2023 sebagai berikut:

- Peneliti : “Bagaimana dampak nyata yang anda rasakan setelah mengalami tindakan *bullying*?”
- S. IV : “Saya menjadi pendiam dan lebih suka menyendiri dan tidak mau berkomunikasi atau berteman lagi dengan mereka”.
- S. V : “Setelah saya *dibully* saya menjadi penakut dan tidak mudah dekat dengan teman atau orang lain, bahkan saya merasa malas untuk pergi ke sekolah.
- S. IV : “Saya merasa tidak percaya diri, sehingga saya lebih memilih sendiri dari pada bergabung bersama teman-teman saya.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas tinggi dan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas tinggi didapatkan kesimpulan bahwa dampak dari tindakan *bullying* ini adalah siswa lebih memilih menyendiri dari pada berinteraksi dengan temannya, siswa tidak percaya dengan dirinya dan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa takut dan malas untuk pergi ke sekolah.

C. Pembahasan

Berdasarkan data dari hasil yang telah peneliti sajikan sebelumnya, dalam pembahasan ini peneliti akan membahas penelitian ini lebih lanjut dalam pembahasan mengenai gambaran tindakan *bullying*, penyebab tindakan *bullying* dan dampak dari tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah. Penelitian ini dilakukan di kelas tinggi UPT SDN 022 Ranah dengan 3 orang wali kelas tinggi dengan inisial EL, RE, dan RS dan 41 orang siswa kelas IV, V dan VI.

Jumlah siswa kelas IV adalah 11 orang siswa, kelas V adalah 13 orang siswa dan kelas VI adalah 17 orang siswa.

1. Gambaran Tindakan *Bullying* di UPT SDN 022 Ranah

Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa di UPT SDN 022 Ranah terdapat kejadian tindakan intimidasi yang meliputi perlakuan fisik, penggunaan kata-kata yang merendahkan, serta tekanan psikologis terhadap korban. Namun gambaran tindakan yang banyak atau sering terjadi adalah tindakan *bullying* verbal dan mental. Bentuk dari tindakan *bullying* fisik yang terjadi adalah yang kuat meninju yang lemah, memukul, menendangkan bola ke arah teman dan menarik jilbab temannya. Tindakan intimidasi secara verbal yang terjadi berupa penghinaan dengan sebutan yang merendahkan seperti si kurus, si gendut, si tunjang si bodoh, si miskin dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk dari tindakan *bullying* mental yang terjadi adalah memojokan teman, menggunjingkan teman, memilih- pilih teman dan mempelototi teman.

Berdasarkan data dari siswa yang menjadi korban *bullying* di UPT SDN 022 Ranah bentuk dari tindakan *bullying* yang sering mereka dapatkan adalah tindakan *bullying* verbal, dan mental sedangkan tindakan *bullying* fisik hanya sedikit. Tindakan *bullying* verbal yang mereka dapatkan adalah sering di panggil atau di beri julukan dengan menghina fisiknya seperti cungring, gendut, cebol. Bentuk *bullying* verbal lainnya adalah menyebut

temannya oon atau bodoh, menyebut kata- kata kotor kepada temannya, menyamakan temannya dengan hewan. Sedangkan bentuk tindakan mental yang terjadi adalah siswa dikucilkan, siswa diberikan ekspresi wajah benci, bahkan diancam. Bentuk dari tindakan *bullying* fisik adalah menjambak rambut atau jilbab teman, dan menjitak kepala teman. Dalam rangkaian data yang diperoleh dari siswa yang terlibat dalam tindakan intimidasi, ditemukan bahwa mereka terlibat dalam tindakan intimidasi verbal. Tindakan intimidasi verbal yang mereka lakukan meliputi menghina teman, menggunakan julukan yang merendahkan, dan menggunakan nama orang tua teman saat memanggilnya.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari wali kelas tinggi UPT SDN 022 Ranah ini bentuk tindakan *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal, mental dan fisik. Namun yang paling banyak di jumpai adalah tindakan *bullying* verbal dan mental. Sedangkan fisik hanya sedikit. Adapun bentuk *bullying* verbal berdasarkan data dari wali kelas adalah mengejek teman, memberi julukan yang tidak baik kepada teman, dan memanggil nama orang tua. Bentuk tindakan, mental adalah mengucilkan teman, memojokan teman, dan menertawakan teman. Sedangkan untuk bentuk tindakan *bullying* fisik adalah memukul teman dan menarik jilbab teman.

Informasi yang telah disajikan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gourneau (2012) mengenai fenomena bullying sebagai suatu tindakan yang menggunakan kekuasaan untuk menyakiti individu lainnya. Bullying

mencerminkan situasi di mana seseorang secara berulang terpapar oleh perilaku negatif yang berasal dari individu atau kelompok tertentu. Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh satu atau beberapa individu terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan melukai dan dilakukan secara berkelanjutan (Sari & Azwar, 2017). Terdapat niat jahat dari pelaku bullying untuk menciptakan rasa ketidaknyamanan dan menyakiti korban. Perilaku bullying dapat berwujud tindakan fisik, verbal, dan juga mental (Abdillah & Ambarini, 2018).

Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita Widya Ningrum (2017). Temuan dari penelitian ini mencakup berbagai bentuk tindakan bullying, antara lain bullying verbal, bullying fisik, dan bullying mental/relasional. Bullying verbal melibatkan perilaku mengejek, mengolok-olok kekurangan fisik siswa lain, serta menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan. Sementara itu, bullying fisik melibatkan tindakan memukul, menendang, mendorong, dan merampas milik orang lain secara paksa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon (2014) menunjukkan bahwa kurang dari 50% subjek penelitian secara rutin terlibat dalam tindakan bullying, tetapi seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Aprilia (2019), di mana fokus penelitian Eva Aprilia hanya pada bentuk tindakan bullying verbal. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tindakan bullying terjadi

karena pelaku merasa frustrasi terhadap korban akibat sikap negatif yang ditunjukkan korban, seperti perilaku egois dan ketidakmampuan mendengarkan nasihat orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa gambaran dari tindakan *bullying* yang terjadi di UPT SDN 022 Ranah adalah adanya *bullying* fisik seperti memukul teman, menjambak jilbab teman, melempar teman dengan kertas, berkelahi, menendangkan bola ke arah teman. *Bullying* verbal meliputi menggunakan sebutan yang tidak pantas saat memanggil teman, menyebutkan nama orang tua dalam bentuk yang tidak baik, merendahkan teman, serta mengolok-olok teman. Sedangkan *bullying* mental berupa memilih- milih teman, mengucilkan teman dan menertawakan teman. *Bullying* ini hampir setiap hari terjadi baik di dalam maupun diluar kelas.

2. Penyebab Terjadinya Tindakan *Bullying*

Terjadinya tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah dapat dikaitkan dengan beberapa faktor pemicu, termasuk faktor-faktor keluarga, lingkungan, dan interaksi dengan teman sebaya. Penyebab dari faktor keluarga yang adalah karena siswa terbiasa mendapatkan tindakan kekerasan dirumahnya, siswa merasa tidak diperhatikan oleh anggota keluarga. Penyebab dari faktor lingkungan adalah karena siswa berada pada lingkungan yang biasa melakukan tindakan *bullying*. Sedangkan dari faktor teman sebaya adalah karena siswa mendapatkan hasutan dari teman atau

meniru dari teman yang lainnya sehingga siswa terniat serta melakukan tindakan *bullying* tersebut.

Berdasarkan data dari siswa yang merupakan pelaku *bullying* penyebab dari mereka melakukan tindakan *bullying* adalah karena mereka ingin diakui sebagai superior, mereka ingin mendapatkan pujian, mereka ingin dilihat kuat, mereka ingin mencari perhatian, mereka dihasut oleh teman lain dan mereka ingin membalas dendam. Sedangkan berdasarkan data dari siswa yang merupakan korban dari *bullying* penyebab siswa tersebut menjadi korban *bullying* adalah karena mereka merasa diri mereka lemah, mereka merasa diri mereka bodoh, kecil dan miskin.

Berdasarkan data dari wali kelas tinggi UPT SDN 022 Ranah penyebab dari siswa melakukan tindakan *bullying* ini adalah karena faktor keluarga dan lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan pengaruh pertama terhadap tindakan seseorang. Jika seseorang sering mendapatkan atau melihat tindakan negative di lingkungan keluarganya cenderung seseorang tersebut akan menirukannya begitun dengan lingkungan bermainnya. Jika lingkungan bermainnya adalah anak- anak yang selalu melakukan tindakan *bullying* pasti lambat laun anak- anak akan menirukannya. Selain itu penyebab pelaku *bullying* iseng, dengki, merasa berkuasa, ingin diakui hebat, dendam, mencari perhatian dan ingin di puji oleh teman lain. Sedangkan penyebab dari siswa yang menjadi korban *bullying* ini *bullying* adalah karena siswa tersebut sering sendirian atau tidak

mau berinteraksi dengan siswa yang lain, siswa tersebut kurang pintar, jelek, dekil sehingga membuat teman lain berkeinginan untuk membullynya.

Informasi yang tercantum di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arya (2018), yang menyatakan bahwa perilaku bullying anak dapat dipengaruhi oleh kecenderungan keluarga dalam memberikan hukuman kepada anak. Penelitian Zakiyah (2017) juga menemukan adanya keterkaitan antara perilaku bullying dan tekanan dari teman sebaya. Anak-anak melakukan bullying dengan harapan dapat diterima dalam kelompok tertentu, meskipun mereka merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Selain itu, Rusnoto, Syafiq, dan Zuniati (2017) menunjukkan bahwa tindakan bullying dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa. Tumon (2014) juga menambahkan bahwa terdapat tiga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya bullying, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita Widya Ningrum (2017) dalam mengidentifikasi faktor-faktor perilaku bullying yang terjadi pada siswa. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor keluarga, seperti kurangnya kasih sayang dari orang tua, perceraian orang tua, dan hubungan yang buruk antara orang tua dan anak. Selain itu, faktor individu juga memainkan peran penting, seperti perilaku menyerang dan sikap agresif serta negatif. Menariknya, penelitian ini juga

menunjukkan bahwa pelaku bullying sebelumnya mungkin pernah menjadi korban bullying dan mendorong orang lain untuk terlibat dalam perilaku bullying terhadap siswa lainnya. Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian Matraisa Bara Asie Tumon (2014) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang melakukan bullying mengungkapkan bahwa mereka sering menargetkan teman yang sulit bergaul atau memiliki perilaku dan penampilan yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah adalah karena faktor keluarga, faktor lingkungan dan teman sebaya. Penyebab lain juga karena adanya dorongan dari diri dan luar diri siswa. Adapun dorongan dari diri siswa adalah siswa senang melihat teman susah, adanya dendam, benci dan iri terhadap temannya sedangkan dorongan dari luar adalah karena asungan atau godaan teman yang lain sehingga siswa tersebut diakui hebat oleh temannya.

3. Dampak Tindakan *Bullying* Bagi Korban

Dampak dari tindakan *bullying* yang terjadi di UPT SDN 022 Ranah ini adalah siswa cenderung menyendiri, tidak mau berinteraksi dengan teman lain, siswa memilih, pilih teman karena takut *dibully*, siswa tidak semangat untuk kesekolah sehingga siswa sering tidak datang kesekolah, siswa tidak percaya diri sehingga siswa tidak mau tampil atau mengemukakan pendapat

didepan umum. Siswa juga ketakutan dan cemas yang berlebihan untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan data dari siswa yang menjadi pelaku tindakan *bullying* ini adalah mereka menjadi terbiasa untuk melakukan tindakan *bullying* ini, mereka menjadi semakin semena- mena dengan teman yang dianggapnya lemah. Sedangkan dampak dari tindakan *bullying* ini bagi siswa yang menjadi korban adalah siswa menjadi pendiam, siswa menjadi menjadi tidak percaya diri, mereka sering menyendiri, mereka takut hingga trauma, mereka tidak bersemangat untuk pergi kesekolah dan mereka lebih sering bolos dari pada masuk sekolah karena ingin menghindar dari pelaku *bullying*.

Berdasarkan data dari wali kelas tinggi dampak dari tindakan *bullying* ini bagi pelaku adalah mereka menjadi terbiasa melakukan tindakan menyakiti orang lain. Mereka akan sering melakukan hal yang sama kepada orang yang dianggapnya lemah. Sedangkan bagi korban dampak dari tindakan *bullying* ini adalah korban sering kepikiran mengenai apa yang dia alami, siswa akan sering menyendiri, siswa tidak mau tampil, siswa lebih cedrung menutup diri karena tidak percaya diri. Siswa bahkan menjadi penakut dan malas untuk pergi kesekolah.

Data- data diatas sejalan dengan teori Kusuma (2016) Bahwa dampak luar biasa dari *bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban

bullying akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban *bullying* akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku *bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Maka korban *bullying* akan berubah kondisi menjadi pelaku *bullying*. Selain itu Secara psikologis, dampak yang diterima mengakibatkan korban menjadi individu yang penakut, menarik diri, tidak bersemangat pergi sekolah, kurang percaya diri, kurang konsentrasi serta turun nya prestasi belajar korban. (Harahap & Ika Saputri, 2019).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini juga agak berbeda dari penelitian yang di lakukan oleh Anindita Widya Ningrum (2017) bahwa dampak yang terjadi pada siswa ialah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk yaitu merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya, memungkinkan siswa merasakan tidak nyaman dan prestasi akademis akan terganggu karena kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan social. Dan agak berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon (2014) bahwa meskipun dalam persentase yang kecil *bullying* juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari tindakan *bullying* yang terjadi di UPT SDN 022 Ranah ini adalah. Siswa merasa sedih, siswa ketakutan, siswa lebih memilih menyendiri dari pada berinteraksi dengan temannya, tidak percaya dengan diri dan kemampuan mereka, siswa tidak mau menunjukkan kemampuan mereka dan tidak mau memberikan pendapat didepan umum atau di depan teman- temannya. Siswa juga malas dan takut untuk pergi ke sekolah. Sehingga mereka tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

4. Keterbatasan Peneliti

Penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Tindakan *Bullying* di UPT SDN 022 Ranah” ini terdapat keterbatasan dalam penelitiannya, yaitu:

1. Peneliti melakukan observasi secara individu pada siswa kelas IV-VI, sehingga beberapa kejadian tidak terdeteksi oleh peneliti.
2. Observasi hanya dapat dilakukan secara tersembunyi agar siswa tidak merasa terganggu, sehingga beberapa percakapan siswa tidak terdengar dengan jelas.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam dokumentasi, seperti kurangnya foto-foto yang dapat digunakan sebagai bukti.
4. Keterbatasan dalam melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah disebabkan oleh kesibukan kepala sekolah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab IV, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah dari hasil observasi dan wawancara gambaran tindakan *bullying* yang banyak di temui di UPT SDN 022 Ranah adalah tindakan bullying verbal dan mental yaitu berupa berupa ejekan, olokan, menghina teman, memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik, memilih teman dan menyudutkan teman. Adapun tindakan fisik berupa ditinju, berkelahi, menendang bola kearah teman, dan memukul teman. Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa penyebab terjadinya tindakan *bullying* di UPT SDN 022 Ranah ini adalah iri hati, denki, dendam dan sok jagoan. Sedangkan dampak dari tindakan *bullying* bagi korban berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan korban menjadi tidak Percaya diri, korban merasa takut dan sedih bahkan ada yang juga mengaku malas untuk pergi kesekolah.

B. Saran

Setelah mengkaji hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran terhadap:

1. Sekolah

Senantiasa mengajarkan nilai- nilai empati dengan memberikan contoh figure terdekat dengan siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, meningkatkan kerjasama antar tenaga pendidik dalam melakukan pengawasan dan penanganan terhadap masalah siswa. Memberikan teguran dan hukuman yang sangat mendidik agar siswa jera dan tidak berani untuk melakukan tindakan *bully* lagi.

2. Konselor Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini, konselor sekolah diharapkan mengetahui tentang faktor-faktor penyebab, ciri-ciri, bentuk, dampak perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, konselor sekolah mampu mengambil solusi yang tepat sehingga perilaku merokok dapat ditekan atau dihilangkan. Adapun saran yang di rekomendasikan kepada konselor sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Konselor dapat bekerja sama dengan semua elemen dalam sekolah seperti wali kelas, guru dan penjaga sekolah untuk mengawasi adanya perilaku negatif siswa saat berada di lingkungan sekolah.

- b. Konselor melakukan pendekatan secara individu kepada siswa agar siswa lebih merasa nyaman dan bisa lebih terbuka terhadap konselor sekolah.
 - c. Memberikan layanan konseling maupun bimbingan kepada keseluruhan siswa tentang perilaku *bullying* di sekolah serta konsekuensi yang diberikan bila melanggar peraturan sekolah.
 - d. Konselor sekolah dapat mengadakan kerjasama dengan orangtua siswa dalam mengamati perkembangan kondisi siswa sehingga gejala-gejala yang terjadi di kalangan siswa akibat faktor dari luar sekolah dapat diketahui sedini mungkin.
3. Peneliti Selanjutnya

Harapan terhadap peneliti selanjutnya adalah mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terhadap penelitian ini, mengenai studi deskriptif tindakan *bullying* yang tepat agar dapat mengetahui tindakan *bullying* apa saja yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Aprilia. E., (2019). *Analisis Tingkah Laku Bullying Verbal dengan Teman Kelas Siswa di SMA Negeri 8 Palembang*.
- Annisa. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja*. Fakultas Ilmu Keperawatan. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying. Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Sepilar: Mojokerto
- Azwar, W., & Sari, P. Y. (2017). *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, 2, 333-367.
- Distina, P. P. (2019). *Program Anti -Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren*. 14(2).
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). *Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services*. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00269kons2020>.
- Halimah, dkk. (2015). *Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP*. *Jurnal Psikologi*. Vol 42 (2), 129-140.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). *Four Decades of Research on School Bullying American Psychological Assosiation*. Vol. 70 No.4, Hal. 293-299.
- Kendi, D. (2019). *Analisis Faktor- Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas X SMKN 5 Bandar Lampung*. Tahun Ajaran 2018 / 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Khoir, J. (2018). *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMA SAINS Wahid Hasyim Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurnia. (2016). *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fkip Untan Pontianak.

- Kusuma, M. P. (2016). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novitasari, T. (2017). *Pola asuh otoriter, konformitas dan perilaku school bullying*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 153-161.
- Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mintasrihardi, Kharis, A., & Aini, N. (2019). *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*. *Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 44-55.
- Ningrum, W.A., dkk., (2014). *Studi tentang perilaku bullying di sekolah menengah pertama se kecamatan prajurit kulon kota Mojokerto serta penanganan oleh guru BK*. *Jurnal bimbingan konseling fakultas ilmu pendidikan*. Universitas negeri surabaya.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Program Pascasarjana.
- Rahayu & Permana. (2019). *Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah.
- Rivara, F., & Le Menestrel, S. (2016). *Preventing bullying through science, policy, and practice*. *Preventing Bullying Through Science, Policy, and Practice*. <https://doi.org/10.17226/23482>.
- Sandri, R. (2015). *Perilaku Bullying pada Remaja Panti Asuhan ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologi Tabularasan*. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/viewFile/242/113>.
- Shodiq, M., (2019). *Studi Deskriptif Penyebab Bullying Di Sekolah Dasar*.
- Smith, P. (2016). *Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention: Bullying*. *Social and Personality Psychology Compass*, 10, 519–532. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Syam, M. A., (2019). *Analisis Perilaku Bullying dan Penanganannya (Studi Kasus Salah Seorang Pelaku Bullying di SMP Negeri 4 Sendana)*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

- Tumon, M.B.A. (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, (Online), 3 (1), <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>.
- Wahyuni, S dan Asra, Y.K. (2014). *Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying Ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja*. *Marwah*. XIII (1).
- Wahyuni, T. (2016). *Kekerasan Verbal Lebih Berbahaya Dibanding Fisik*. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160113210042-255_104124/ kekerasanverbal-lebih-berbahaya-dibanding-fisik.
- Zainuddin, Kurniati. (2015). *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP*. Makasar: *Jurnal Psikologi*.
- Zakiah, dkk. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying* *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 2, FISIP Universitas Padjadjaran. 4(2).